

**KORELASI *FORGIVENESS* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN**

SKRIPSI



**Rekyaning Adawiyah
201410230311024**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

**KORELASI *FORGIVENESS* DENGAN
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA REMAJA
PANTI ASUHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Psikologi, Jurusan Psikologi di
Universitas Muhammadiyah Malang**



**Rekyaning Adawiyah
201410230311024**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2018**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rekyaning Adawiyah

Nim : 201410230311024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 20 Juli 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA.

Sekretaris/Pembimbing II,



Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

Anggota I



Ni'matuzahroh, S. Psi, M. Si

Anggota II



Udi Rosida H., S.Psi., M.Psi

Mengesahkan



Muhamad Saleh Yuniardi, M.Psi., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Korelasi *Forgiveness* dengan *Psychological Well-being* terhadap Remaja Panti Asuhan” sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Subiyantono dan Ibu Mariati sebagai orang tua yang selalu memberikan dukungan dan doa serta Rayhan Mauliansyah, adik yang sabar dalam membantu proses penelitian.
2. Bapak M. Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., PhD selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).
3. Ibu Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA, selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) sekaligus pembimbing pertama yang selalu membimbing dalam kesabaran.
4. Ibu Sofa Amalia, M.Si selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan dan semangat dalam proses penelitian.
5. Saudara-saudariku di panti asuhan yang telah mengajarkan kebahagiaan dan suka rela membantu dalam pengisian skala penelitian
6. Ferdhila Sifa W, Putri Amalia dan Ayu Anita A.P yang selalu mendukung dan mendoakan pada hari-hari sulit dalam proses penelitian.
7. Teman-teman angkatan 2014 yang telah saling memotivasi dan membantu terselesainya proposal penelitian ini.
8. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Semoga karya ilmiah/skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 20 Juli 2018

Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN.....	2
KAJIAN TEORI.....	5
<i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i>	<i>5</i>
<i>FORGIVENES</i>	<i>6</i>
REMAJA PANTI ASUHAN.....	7
HUBUNGAN <i>FORGIVENESS</i> DENGAN <i>PSYCHOLOGICAL WELL-</i> <i>BEING</i>	8
KERANGKA BERPIKIR.....	10
HIPOTESA	11
METODOLOGI PENELITIAN	11
RANCANGAN PENELITIAN	11
SUBJEK PENELITIAN	11
VARIABEL DAN INSTRUMEN PENELITIAN.....	11
PROSEDUR DAN ANALISA DATA	12
HASIL PENELITIAN	13
DISKUSI	15
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	17
REFERENSI.....	18

DAFTAR TABEL

TABEL 1. Indeks Validitas & Reliabilitas Alat Ukur	12
TABEL 2. Deskripsi Data Demografis	13
TABEL 3. Kategorisasi <i>Forgiveness</i> berdasarkan jenis kelamin	14
TABEL 4. Kategorisasi aspek <i>Psychological Well-being</i>	14
TABEL 5. Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	15



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. <i>Blue print</i> Skala <i>Psychological Well-being</i>	20
LAMPIRAN 2. <i>Blue Print</i> Skala <i>Forgiveness</i>	26
LAMPIRAN 3. Uji Validitas & Reliabilitas (<i>output</i>)	28
LAMPIRAN 4. Skala Uji Coba.....	35
LAMPIRAN 5. Skala Penelitian	43
LAMPIRAN 6. Uji Normalitas & Pengkategorian	50
LAMPIRAN 7. Uji <i>Pearson Product Moment</i>	53



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rekyaning Adawiyah
NIM : 201410230311024
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :

Korelasi *Forgiveness* dengan *Psychological Well-being* terhadap Remaja Panti Asuhan

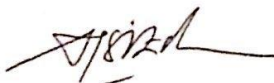
1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang – undang yang berlaku.

Malang, 20 Juli 2018

Mengetahui

Ketua Program Studi



Siti Maimunah, S. Psi, MM, MA

Yang Menyatakan



Rekyaning Adawiyah

Korelasi *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan

Rekyaning Adawiyah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
rekyaniga@gmail.com

Keadaan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan adalah hal penting yang akan mempengaruhi perkembangan menuju ke tahap selanjutnya. *Forgiveness* merupakan suatu respon remaja dalam menyikapi permasalahan interaksi sosial yang berakibat pada tingkat *psychological well-being*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*, di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dengan melibatkan 114 subjek dengan kriteria remaja dengan usia 11 hingga 20 tahun dan bertempat tinggal di panti asuhan. Metode pengambilan data menggunakan skala TRIM-12 dan RPWBS. Pengujian analisa data menggunakan uji korelasi *Pearson product moment* yang menghasilkan adanya hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

Kata kunci: *psychological well-being*, *forgiveness*, remaja panti asuhan

The state of psychological well being is an important condition that will be effected to the next life stage. Forgiveness is a respon of the orphans to cope intrapersonal problems that effected to state of psychological well-being. The reasearch is aim to discover of correlation between forgiveness and psychological well-being in orphans. Cluster random sampling is used in term to determine the sampling method. The research conducts at Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan and 114 orphans are selected by the criteria of adolescents (11 – 2- years old) and living in orphanage. TRIM-12 and RPWBS are used as instruments to determine this reasearch. The data is analysed by using Pearson product moment and the result is there is a significant correlation between forgiveness and psychological well-being in orpan.

Keywords: *psychological well-being*, *forgiveness*, *orphans*

Keluarga adalah sumbu utama kehidupan. Berawal dari keluarga seseorang pertama kali mempelajari sesuatu, mengenal diri sendiri dan bercengkrama dengan lingkungan. Namun, tidak semua individu beruntung dapat tinggal bersama keluarga. Ada beberapa individu yang harus tinggal di lembaga sosial seperti panti asuhan, panti werdha, panti bina sosial dan lain-lain. Seorang individu yang tinggal di panti asuhan biasanya berusia 5 tahun hingga 21 tahun, dimana seseorang pada masa tersebut sedang menjajaki masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Alasan seorang individu tinggal di panti asuhan dikarenakan individu tersebut tidak memiliki salah satu atau kedua orang tua- meninggal dunia atau pun orang tua tidak mampu membiayai sekolah dan biaya hidup individu tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Banjar terdapat 7 panti asuhan dengan total penghuni panti sebanyak 251. Panti asuhan di Kabupaten Banjar meliputi panti asuhan Puteri Muhammadiyah, Wiyata Kartika Putra, Budi Dharma, Al-Aqso, Ar-Rahmah, Nahdatul Ulama dan Al-Irsyad. Pada panti J yang terletak di Kabupaten Banjar ditemukan bahwa 3 remaja di panti tersebut tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain. Ketiga remaja tersebut merasa dirinya berbeda dengan orang lain, perbedaan yang dimaksud adalah status sosial mereka sebagai yatim piatu.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, individu yang dikategorikan sebagai remaja adalah individu yang memasuki usia 11 hingga 19 atau 20 tahun (Papalia & Feldman, 2014). Tidak hanya berpatokan pada usia, karakteristik lain yang dapat mendefinisikan seorang individu memasuki masa remaja adalah terjadinya perubahan fisik. Perubahan fisik seorang individu ditandai oleh pubertas. Pada saat pubertas, perkembangan yang signifikan terlihat pada fisik seseorang yaitu organ-organ mengalami kematangan. Kematangan seksual reproduksi ditandai oleh menstruasi bagi anak perempuan dan memproduksi sperma bagi anak laki-laki.

Selain perubahan pada segi fisik, seorang remaja memiliki perubahan pada segi kognitif dan psikososial. Remaja mengalami masa transisi dimana terjadi perubahan signifikan pada dirinya, beberapa masalah yang dialami remaja terkait identitas diri, kenakalan remaja, penggunaan narkoba, seks bebas dan citra tubuh (Papalia & Feldman, 2014). Terdapat perbedaan masalah yang dialami oleh remaja yang tinggal bersama keluarga dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan dan berstatus yatim atau yatim piatu mengalami duka cita dikarenakan kehilangan orang tua. Kehilangan orang tua adalah suatu peristiwa yang berdampak pada sosial dan ekonomi seseorang. Ketika seseorang kehilangan tulang punggung keluarga dan anggota keluarga yang masih hidup tidak mempunyai pilihan lain, maka membawa anak untuk dirawat di panti asuhan adalah jalan terbaik bagi anak untuk melanjutkan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maier dan Lachman (2000) menyatakan bahwa berpisah dengan orang tua tidak menjadikan seseorang mengidap psikopatologi, namun kejadian tersebut dapat menyebabkan seseorang memiliki rantai peristiwa negatif yang bertahan dari waktu ke waktu. Peristiwa negatif yang dialami 34% remaja yang berstatus sebagai yatim atau yatim piatu di Tanzania dilaporkan

bermaksud untuk melakukan bunuh diri, tidur malam dengan perut kosong, tidak mendapatkan penguatan ketika melakukan perbuatan baik dan tidak menghadiri kelas di sekolah (Makame, 2002). Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Ni'mah Suseno (2013) anak yatim atau yatim piatu yang tinggal di panti asuhan menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan. Kekhawatiran pada masa depan yang dimaksud menjurus pada kekhawatiran pada biaya pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, orientasi karier, status sosial di masyarakat dan membina rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu remaja panti asuhan berinisial P di Kota Malang, terdapat beberapa permasalahan pada remaja panti asuhan adalah pengasuhan dari pengelola panti asuhan dikarenakan kurangnya pengasuh yang dapat memperhatikan anak asuh di panti, kegiatan panti asuhan yang padat, pertemanan, dan masalah masa lalu terkait dengan keluarga. Permasalahan yang terjadi di salah satu panti asuhan di Malang, terjadi pula di panti asuhan Filipina. Anak yatim atau yatim piatu di Filipina mengalami kekurangan dukungan emosional dari pengelola panti, mempunyai kesulitan dalam hal pendekatan dengan orang lain dikarenakan kurangnya kepercayaan dalam membina suatu hubungan dan mereka menganggap diri mereka sebagai seseorang yang kurang kepercayaan diri (Pilapil, 2015). Kurangnya dukungan emosional dari pengelola panti terjadi dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang memadai untuk memperhatikan setiap anak asuh, pada kasus di Filipina satu orang pengasuh harus mengasuh tiga belas anak sedangkan pada kasus di salah satu panti asuhan di Malang terdapat dua pengasuh yang harus mengasuh empat puluh anak.

Kekurangan tenaga kerja pengasuh di panti asuhan selain berdampak pada kekurangan dukungan emosional yang diterima oleh remaja panti asuhan, kekurangan tenaga kerja pengasuh dapat menimbulkan kelelahan fisik yang dialami oleh pengasuh panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di panti X, pengasuh yang mengalami kelelahan lebih cenderung untuk memarahi anak asuh yang berada di panti asuhan. Maka dari itu, banyak remaja panti asuhan yang mengeluhkan cara pengasuhan pengasuh panti asuhan. Selain itu, banyak remaja panti asuhan yang berselisih dengan pengasuh panti asuhan.

Selain itu, remaja yatim atau yatim piatu dalam menjalin suatu hubungan pertemanan dapat dikategorikan memiliki kesulitan (Pilapil, 2015). Hal tersebut terjadi pada beberapa remaja di panti asuhan yang menarik diri dalam pertemanan di luar lingkungan panti asuhan. Tidak hanya menarik diri dalam pertemanan di luar lingkungan panti asuhan, berdasarkan hasil asesmen awal banyak remaja yang sering adu mulut, berselisih maupun memukul teman sekamar atau teman lainnya yang ada di panti asuhan. Hal ini diakibatkan perbedaan pendapat ataupun sekedar bercanda yang berdampak memancing emosi remaja lainnya.

Permasalahan yang dialami remaja panti asuhan berdasarkan fenomena yang ada meliputi kecenderungan bunuh diri, kekhawatiran mengenai masa depan dan mempunyai kesulitan dalam hal pendekatan merupakan ciri-ciri seseorang dengan *psychological well-being* yang rendah (Ni'mah Suseno, 2013). Masa remaja adalah masa dimana hubungan dengan teman sebaya menjadi sentral kebahagiaan, ketika remaja kesulitan dalam membina suatu hubungan yang hangat hal tersebut

yang dapat memicu *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Adapun pada kecenderungan bunuh diri, dapat diprediksi remaja tersebut tidak dapat menerima apa yang ada di dalam dirinya sehingga potensi yang seharusnya dapat berkembang menjadi stagnan mengakibatkan depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

Psychological well-being berkaitan dengan kehidupan yang berjalan dengan baik dikarenakan individu dapat merealisasikan potensi yang dimiliki sehingga individu tersebut mempunyai pencapaian di dalam kehidupan (Ryff & Singer, 2008). Manfaat *psychological well-being* pada remaja adalah membantu remaja membangun tujuan hidup, nilai-nilai, arah hidup dan mengembangkan potensinya secara maksimal. Memiliki tingkat *psychological well-being* yang baik dapat membantu remaja menjadi individu yang dapat memanfaatkan potensi dirinya dan menjadikan potensi diri tersebut sebagai manufer dalam mencapai tujuan hidup. Terdapat enam dimensi pada *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi (Ryff & Singer, 2008).

Pada penelitian yang berpusat pada tingkatan *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan, didapatkan hasil yaitu lebih banyak remaja yang memiliki skor *psychological well-being* di bawah rata-rata daripada remaja yang memiliki skor *psychological well-being* di atas rata-rata (Septiani & Utoyo, 2013). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) memperoleh hasil yang berbeda yaitu sebanyak 70% remaja yang tinggal di panti memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi. Tinggi rendahnya skor *psychological well-being* seorang individu dapat dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control* (Ryff & Keyes, 1995)

Pada remaja panti asuhan yang memiliki status sosial yang berbeda di lingkungan sekitar membutuhkan dukungan sosial untuk mencapai *psychological well-being*. Dukungan sosial yang diterima berupa perhatian, pertolongan, penghargaan dan rasa nyaman yang didapatkan melalui teman di panti, teman sekolah maupun pengasuh panti. Namun, adakalanya dukungan sosial tidak berjalan dengan baik. Selama berinteraksi seseorang akan mengalami benturan yang mengakibatkan guncangan pada suatu hubungan. Ketika terjadi benturan tersebut seseorang akan merespon secara emosional, menurut McCullough (2000) ada dua respon emosional negatif yang berhubungan dengan sistem motivasi, yaitu 1) *hurt-perceived attack* bercirikan merengek dalam hati, korban yang tidak bersalah, ketakutan dan khawatir; serta 2) *righteous indignation* bercirikan kemarahan, penghinaan, dan pemikiran untuk membalas pelaku. Pada respon emosi *hurt-perceived attack* seseorang cenderung termotivasi untuk menghindari pelaku sedangkan pada respon emosi *righteous indignation* seseorang cenderung termotivasi untuk membalas dendam atau ingin melihat pelaku dalam bahaya. Kedua motivasi tersebut bersama dengan motivasi kebajikan menciptakan suatu keadaan psikologis yang disebut oleh *forgiveness*.

Menurut McCullough (dalam Synder & Lopez, 2002) definisi *forgiveness* terbagi menjadi tiga ciri yaitu sebagai respon, disposisi kepribadian dan karakteristik dari

unit sosial. Jika didefinisikan sebagai suatu respon, maka *forgiveness* dapat dimengerti sebagai perubahan prososial pada pemikiran, emosi, perilaku korban terhadap pelaku. *Forgiveness* mempunyai peran yang krusial bagi remaja panti asuhan dalam memperoleh kesehatan dan perkembangan keseluruhan, sebagai mekanisme pemulihan yang penting dimana membantu seseorang dalam mengatasi rasa bersalah, ketidakadilan, duka cita dan kehilangan. *Forgiveness* sebagai bentuk dukungan untuk memperkuat hati dan membangun kembali kehidupan karena membalas dendam untuk diri sendiri bukanlah solusi permanen. Seseorang dengan skor *forgiveness* yang rendah mempunyai korelasi yang kuat dengan depresi, amarah, kecemasan, dan percaya diri yang rendah (Pareek & Mangnani, 2016).

Seorang individu yang merasa menjadi korban suatu kejahatan cenderung untuk membalas dendam pada pelaku secara setimpal, namun perbuatan ini menimbulkan siklus saling berbalas karena dari perspektif korban maupun pelaku perbuatan yang dilakukan selalu dirasa lebih dari sebelumnya (Bono & McCullough, 2007). Misalnya terjadi perkelahian antara remaja A dan remaja B di panti asuhan, remaja A menjadi korban karena dipukul oleh remaja B. Karena tidak terima remaja B membalas dengan cara memukul seperti yang remaja A lakukan padanya. Namun, remaja A merasa pukulan remaja B lebih menyakitkan daripada yang ia lakukan sebelumnya sehingga ia membalas lagi pukulan si remaja B. Kejadian tersebut akan terus berulang-ulang sampai pada akhirnya ada salah satu yang harus mengalah atau kemungkinan terburuk adalah remaja A dan remaja B tersebut mengalami luka parah.

Adakalanya remaja memiliki permasalahan ketika sedang berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya, pengasuh panti asuhan maupun masyarakat sekitar. Penanggulangan permasalahan tersebut dapat berupa suatu respon yaitu *forgiveness*. Ketika seseorang *forgiveness* maka ia dapat menghadapi individu yang telah menyakiti secara positif, maka *forgiveness* membantu seseorang untuk memperbaiki hubungan yang sedang mengalami masalah. Hubungan yang baik dapat menghasilkan dukungan sosial yang dimana mempengaruhi tingkat *psychological well-being* seseorang (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan studi literatur dan asesmen awal, maka peneliti tertarik untuk meneliti korelasi *forgiveness* dan *psychological well-being* terhadap remaja panti asuhan. Dikarenakan, belum ada penelitian yang mengkorelasikan *forgiveness* dan *psychological well-being* terhadap remaja panti asuhan. Sejauh ini, penelitian yang ada menggunakan subjek remaja maupun mahasiswa. Penelitian ini akan diselenggarakan di wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah korelasi antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan? Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan data untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk melakukan tindak lanjut penanganan maupun tindakan pencegahan secara psikologis.

Psychological Well-Being

Psychological well-being termasuk dalam kajian psikologi positif yang diusung oleh Carol D. Ryff. Konsep dari *psychological well-being* berdekatan dengan konsep *eudaimonia* (Ryff & Singer, 2008). Kata *eudaimonia* berasal dari Yunani yaitu kebahagiaan, dimana kebahagiaan itu sendiri adalah suatu pencapaian paling tinggi yang bisa dicapai oleh tindakan manusia. Menurut Huppert (2009) *psychological well-being* berhubungan dengan kehidupan yang berjalan dengan baik, dimana terdapat kombinasi dari perasaan yang menyenangkan dan berfungsi secara efektif. Perasaan yang menyenangkan tidak hanya didefinisikan sebagai kebahagiaan maupun kepuasan, namun juga beberapa emosi seperti ketertarikan, kepercayaan diri, keikutsertaan dan kasih sayang. Sedangkan berfungsi secara efektif meliputi berkembangnya potensi yang dimiliki, mempunyai tujuan yang bermakna dan mengalami hubungan yang positif. Berdasarkan uraian dari para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan *psychological well-being* adalah pencapaian paling tinggi yang dapat dilakukan oleh manusia bercirikan pada berfungsi secara efektif dan merasakan perasaan yang positif.

Menurut Ryff & Singer (2008) terdapat enam dimensi pada *psychological well-being* meliputi : 1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) berkaitan dengan penerimaan apa yang telah terjadi di masa lalu pada seorang individu serta berdamai dengan kelemahan yang dimiliki.; 2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) dimaknai oleh kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain berlandaskan kehangatan, kasih sayang, empati dan kedalaman dalam persahabatan; 3. Otonomi (*Autonomy*) adalah kemampuan seorang individu dalam mengevaluasi dan menganalisa tindakan, sehingga tidak ada intervensi dari pihak lain dalam menentukan suatu pilihan; 4. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*) adalah ketika individu dapat memanfaatkan dan mengontrol lingkungan serta melakukan aktifitas mental maupun fisik untuk bergerak secara progresif; 5. Tujuan Hidup (*Purposed of Life*) adalah ketika seorang individu memiliki kemantapan dalam tujuan maupun makna hidup, sehingga individu tersebut lebih produktif, kreatif dalam meraih penyatuan emosional pada fase perkembangan selanjutnya; 6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) ketika seorang individu memiliki kesadaran akan kemampuannya sehingga individu tersebut mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara terbuka terhadap tantangan baru di kehidupan.

Faktor yang melatar belakangi *psychological well-being* menurut Ryff meliputi:

1. Demografis
Faktor demografis yang melatar belakangi *psychological well-being* adalah usia, jenis kelamin, budaya dan status sosial ekonomi.
2. Dukungan Sosial
Definisi dukungan sosial meliputi rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang didapatkan seseorang dari suatu hubungan dengan pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

3. Evaluasi Pengalaman Hidup
Evaluasi seseorang terhadap berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode.
4. *Locus of Control*
Pengukuran terhadap harapan umum seseorang mengenai kontrol terhadap penguatan yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan kecenderungan terhadap kesejahteraan psikologis

Forgiveness

Kajian mengenai *forgiveness* sedang marak dalam konsentrasi psikologi positif. *Forgiveness* didefinisikan sebagai pilihan sadar untuk menghilangkan rasa sakit, sakit hati, kebencian, dan balas dendam yang dilatar belakangi oleh ketidakadilan, sakit hati, pelanggaran atau penghinaan (Pareek & Mangnani, 2016). Sedangkan menurut McCullough (dalam Synder & Lopez, 2002) *forgiveness* sebagai perubahan prososial pada pemikiran, emosi, dan perilaku korban terhadap pelaku. Berdasarkan uraian dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah suatu perubahan prososial yang dilandasi oleh kesadaran dan berdampak pada perubahan pemikiran, emosi, dan perilaku korban untuk menghilangkan rasa sakit, kebencian dan balas dendam terhadap pelaku

Menurut McCullough (1998) terdapat dua dimensi pada *forgiveness* yaitu:

1. *Avoidance Motivation*
Pada dimensi *avoidance motivation* korban mengalami penurunan keinginan untuk menghindari dari pelaku. Keinginan untuk menghindari pelaku akan timbul setelah korban mengalami perlakuan buruk, korban akan menggunakan berbagai alasan untuk menghindari pelaku tersebut. Sehingga, tolak ukur dalam menentukan seberapa jauh proses dari *forgiveness* bergantung pada sejauh mana tingkat penurunan motivasi menghindari pada korban.
2. *Revenge Motivation*
Pada dimensi *revenge motivation* korban mengalami penurunan keinginan untuk membalas dendam dan harapan akan bahaya yang menimpa pada pelaku. Keinginan untuk membalas dendam menjadi tolak ukur pada proses *forgiveness* dimana semakin tinggi keinginan untuk membalas dendam maka semakin sulit proses dalam mencapai *forgiveness* namun ketika keinginan untuk membalas dendam semakin rendah maka proses untuk mencapai *forgiveness* semakin mudah.

Proses terbentuknya *forgiveness* menurut McCollough (2000) terdiri dari dua respon emosional negatif yang berhubungan dengan sistem motivasi, yaitu 1) *hurt-perceived attack* bercirikan merengek dalam hati, korban yang tidak bersalah, ketakutan dan khawatir; serta 2) *righteous indignation* bercirikan kemarahan, penghinaan, dan pemikiran untuk membalas pelaku. Pada respon emosi *hurt-perceived attack* seseorang cenderung termotivasi untuk menghindari pelaku sedangkan pada respon emosi *righteous indignation* seseorang cenderung

termotivasi untuk membalas dendam atau ingin melihat pelaku dalam bahaya. Kedua motivasi tersebut bersama dengan motivasi kebajikan menciptakan suatu keadaan psikologis yang disebut oleh *forgiveness*.

Faktor penentu yang melatar belakangi *forgiveness* menurut McCullough (1998) meliputi:

1) *Personality Determinant*

Kepribadian mempunyai pengaruh dalam pemahaman terhadap cara pandang *forgiveness*. Sehingga mempengaruhi sikap balas dendam pada pelaku, respon terhadap pelaku pada keadaan marah dan norma religiusitas yang dianut untuk menahan perilaku kekerasan.

2) *Offense Related Determinant*

Ketika korban mempunyai cara pandang terhadap kejadian yang diakibatkan oleh pelaku mempunyai dampak penderitan bagi korban tersebut, sehingga akan lebih sulit bagi korban untuk memaafkan pelaku.

3) *Relational Determinant*

Kedekatan hubungan pelaku dan korban dapat mempengaruhi sejauh mana tindakan memaafkan.

4) *Social Cognitive Determinant*

Suatu perasaan empati terhadap orang lain yang dilandasi oleh adanya penilaian tanggung jawab dan kemungkinan untuk menyalahkan orang lain.

Remaja Panti Asuhan

Panti asuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dsb, sedangkan definisi mengenai remaja adalah seseorang individu yang berusia 11 hingga 19 atau 20 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai dengan peristiwa pubertas. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja panti asuhan adalah seorang individu dengan usia 11 hingga 19 atau 20 tahun yang tinggal di rumah pemeliharaan dan perawatan anak yatim atau piatu dsb.

Remaja panti asuhan cenderung menunjukkan kekhawatiran terhadap masa depan, kekhawatiran tersebut meliputi kekhawatiran mengenai pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, orientasi karier, status sosial di masyarakat dan membina rumah tangga (Ni'maf Suseno, 2013). Selain itu remaja di panti asuhan memiliki kekurangan pada dukungan emosional dari pengelola panti, mempunyai kesulitan dalam hal pendekatan dengan orang lain dikarenakan kurangnya kepercayaan dalam membina suatu hubungan dan mereka menganggap diri mereka sebagai seseorang yang kurang kepercayaan diri (Pilapil, 2015). Masalah tersebut yang melatar belakangi rendahnya tingkat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan, hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Utoyo (2013). Pada penelitian yang berpusat pada tingkatan *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan, maka didapatkan hasil yaitu lebih banyak remaja yang memiliki skor *psychological*

well-being di bawah rata-rata daripada remaja yang memiliki skor *psychological well-being* di atas rata-rata.

Forgiveness dan Psychological Well-Being

Remaja yang tinggal di panti asuhan sebagian besar memiliki status sebagai yatim atau piatu adapun remaja yang tinggal di panti asuhan dikarenakan kesulitan perekonomian keluarga, rata-rata remaja yang tinggal di panti asuhan berkisar pada umur 11 tahun hingga 19 atau 20 tahun. Tidak seperti remaja pada umumnya, remaja panti asuhan berkenderungan mengalami bunuh diri (Makame, 2002), kekhawatiran mengenai masa depan (Ni'mah Suseno, 2013), mempunyai rasa percaya diri yang rendah serta sulit berhubungan dengan orang lain (Pilapil, 2015). Hal tersebut dapat dianalisa remaja panti asuhan memiliki *psychological well-being* yang rendah. *Psychological well-being* berhubungan dengan kehidupan yang berjalan dengan baik, dimana terdapat kombinasi dari perasaan yang menyenangkan dan berfungsi secara efektif (Huppert, 2009). Ketika seorang individu memiliki *psychological well-being* yang rendah, individu tersebut tidak mampu secara maksimal memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut mengalami stagnansi dan kesulitan dalam menentukan arah tujuan hidupnya. Pada aspek berhubungan secara sosial pun individu menjadi tidak percaya diri karena individu tidak mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya, dan kurang mempunyai rasa hangat dalam membina suatu hubungan.

Faktor yang mempengaruhi tingkatan *psychological well being* salah satunya adalah dukungan sosial (Ryff, 2008). Pada remaja panti asuhan dukungan sosial didapatkan melalui teman di panti, teman sekolah dan pengasuh panti. Dukungan sosial meliputi rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang didapatkan seseorang dari suatu hubungan interaksi sosial. Namun dalam berinteraksi, seseorang akan mengalami benturan yang mengakibatkan guncangan pada suatu hubungan. Ketika terjadi benturan tersebut seseorang akan merespon secara emosional, menurut McCullough (2000) ada dua respon emosional negatif yang berhubungan dengan sistem motivasi, yaitu 1) *hurt-perceived attack* bercirikan merengek dalam hati, korban yang tidak bersalah, ketakutan dan khawatir; serta 2) *righteous indignation* bercirikan kemarahan, penghinaan, dan pemikiran untuk membalas pelaku. Pada respon emosi *hurt-perceived attack* seseorang cenderung termotivasi untuk menghindari pelaku sedangkan pada respon emosi *righteous indignation* seseorang cenderung termotivasi untuk membalas dendam atau ingin melihat pelaku dalam bahaya. Kedua motivasi tersebut bersama dengan motivasi kebajikan menciptakan suatu keadaan psikologis yang disebut oleh *forgiveness*.

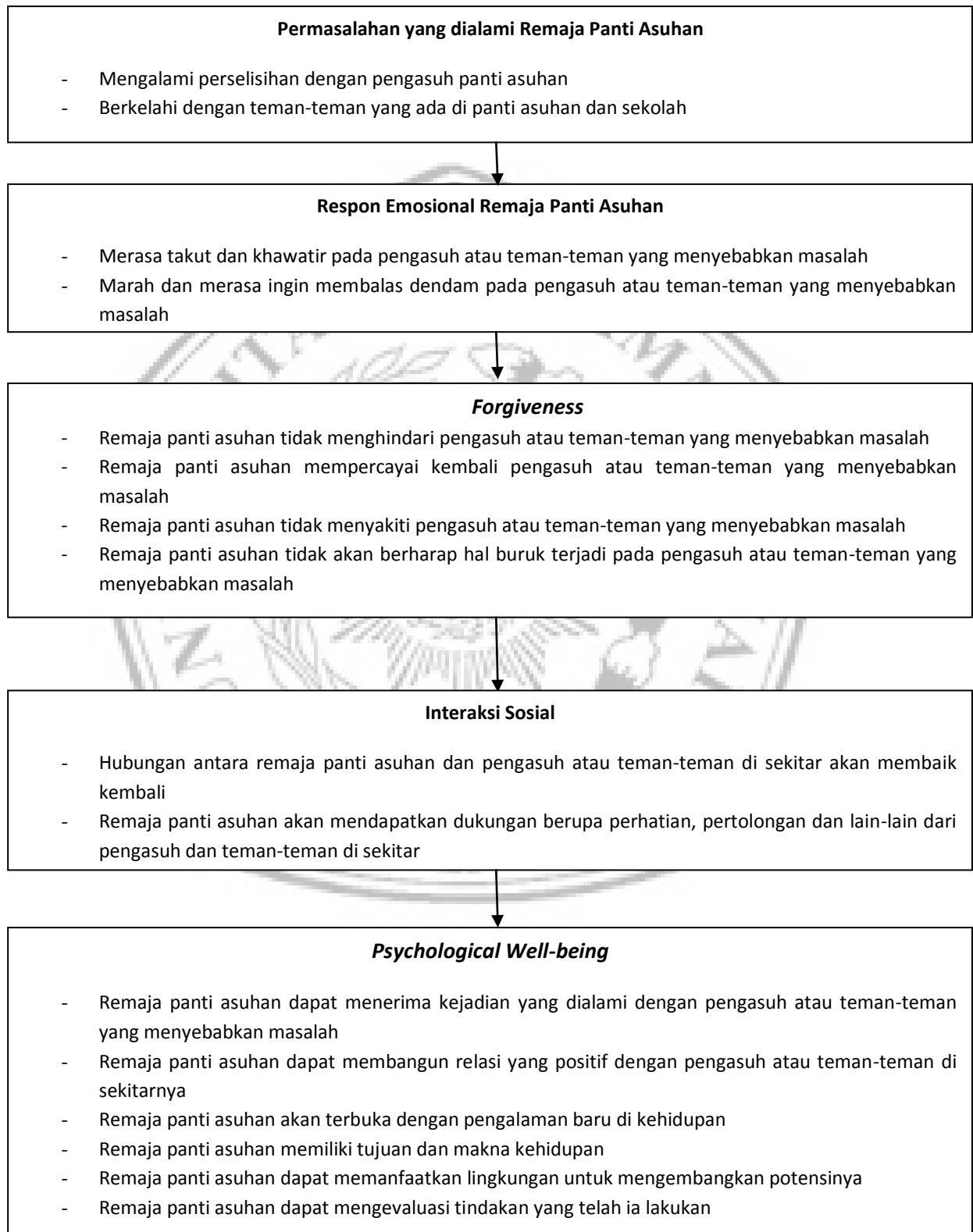
Menurut McCullough (dalam Synder & Lopez, 2002) *forgiveness* sebagai perubahan prososial pada pemikiran, emosi, dan perilaku korban terhadap pelaku. Ketika seseorang mengalami benturan pada suatu hubungan dan memutuskan untuk memaafkan maka terjadilah penurunan keinginan untuk menghindari pelaku, membalas dendam dan berharap pelaku dalam situasi yang berbahaya. Ketika seseorang memutuskan untuk memaafkan maka hubungan akan kembali membaik, selanjutnya akan terjadi peningkatan dalam aspek *psychological well-*

being. Sehingga, hal ini diasosiasikan terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* sebagaimana penelitian terdahulu (Karremans & Kluwer, 2003; Maltby & Barber, 2005; Pareek & Mangnani, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diprediksi bahwa remaja panti asuhan yang memiliki *forgiveness* yang rendah cenderung memiliki tingkat *psychological well being* yang rendah. Sehingga terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* terhadap remaja panti asuhan.



Kerangka Berpikir



Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen dengan desain korelasional, menggunakan analisis *Pearson product moment correlation*. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Sehingga, hasil dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

Subjek Penelitian

Terdapat 5 panti asuhan di wilayah kabupaten Banjar yang menjadi tempat penelitian dengan total penghuni panti sebanyak 150. Panti asuhan yang ada di wilayah kabupaten Banjar meliputi panti asuhan Puteri Muhammadiyah, Wiyata Kartika Putra, Budi Dharma, Al-Aqso, Ar-Rahmah. Teknik pengambilan subjek didasarkan pada teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan suatu area atau *cluster*. Pada penelitian ini akan sampel akan diambil berdasarkan perkecamatan dari wilayah Kabupaten Banjar, antara lain kecamatan Astambul, Kertak Hanyar, Martapura Kota dan Martapura Timur.

Adapun kriteria subjek yang menjadi sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Remaja dengan usia 11 – 20 tahun
2. Memiliki status sosial sebagai yatim atau piatu atau yatim piatu
3. Tinggal di panti asuhan

Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel yang mendasari penelitian ini, yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Representasi dari variabel terikat (Y) adalah *psychological well-being* sedangkan pada variabel bebas (X) adalah *forgiveness*.

Psychological well-being adalah penilaian remaja panti asuhan terhadap penerimaan kelemahan dan kelebihan serta masa lalu yang ada di dalam dirinya; kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain; menentukan dan mengevaluasi dirinya sendiri; pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai wadah tumbuh dan berkembang; kemantapan dalam memaknai kehidupan dan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pada variabel *psychological well-being*, peneliti menggunakan skala Ryff *psychological well-being scale* (RPWBS) yang telah diadaptasi pada penelitian Amalia (2014). Skala ini mengukur tingkat

psychological well-being menggunakan enam dimensi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ryff (2008). Dimensi yang terdapat dalam skala tersebut meliputi *autonomy*, *enviromental mastery*, *personal growth*, *positive relation with others*, *purpose in life* dan *self-acceptance*. Skala ini berjumlah 54 pernyataan. Jenis skala pada penelitian ini ialah skala likert terdiri dari dua macam yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pada skala ini terdapat empat macam pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Pemberian skor pada skala ini meliputi SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1 sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* meliputi SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

Forgiveness adalah kemampuan remaja panti asuhan dalam merespon suatu permasalahan yang terjadi dengan pengasuh maupun teman-teman yang ada di sekitarnya, respon yang dimunculkan berupa penurunan motivasi untuk menghindari pengasuh atau teman-teman yang menyebabkan masalah dan penurunan motivasi untuk membalas dendam dan berharap akan terjadi sesuatu yang buruk pada pengasuh maupun teman-teman yang menyebabkan masalah. Pada variabel *forgiveness*, peneliti menggunakan skala adaptasi *Transgression Related Interpersonal Motivation Scale* (TRIMS) terdiri dari dua belas pernyataan yang dikemukakan oleh McCollough (dalam Synder & Lopez, 2002). Skala TRIMS tersusun berdasarkan dua dimensi *forgiveness* yaitu *avoidance motivation* dan *revenge motivation*. Jenis skala pada penelitian ini ialah skala likert terdiri dari dua macam yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pada skala ini terdapat empat macam pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Pemberian skor pada skala ini meliputi SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1 sedangkan skor untuk pernyataan *unfavorable* meliputi SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

Tabel 1. Indeks Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

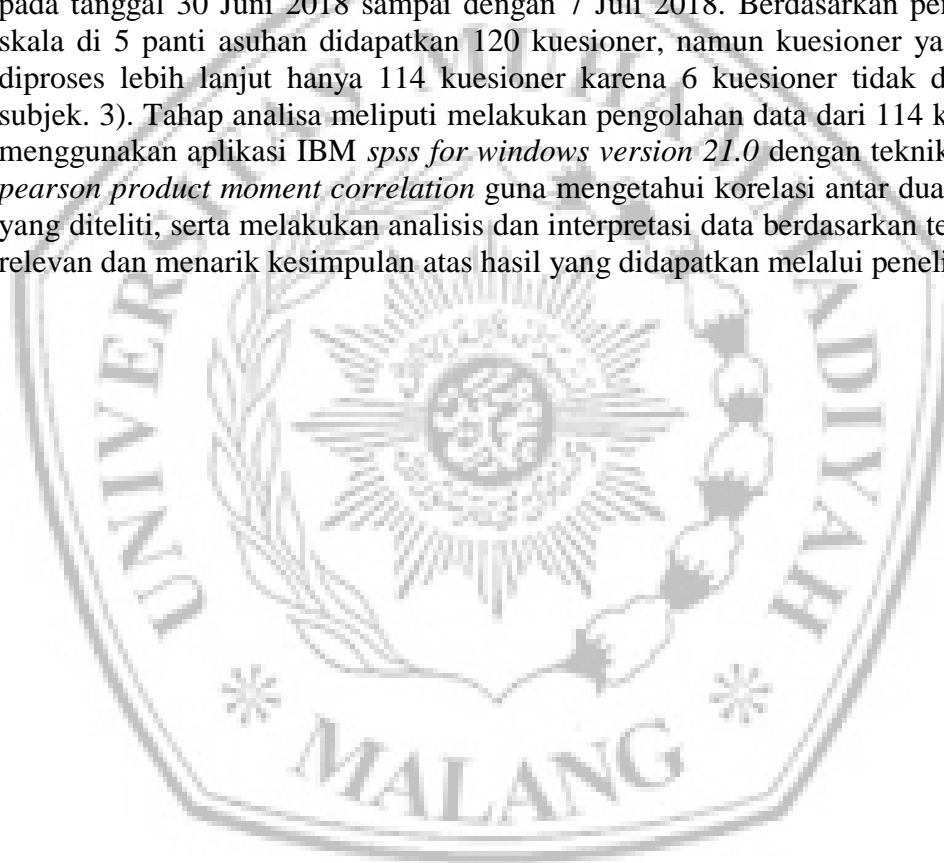
Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
<i>Forgiveness</i>	12	0,255 – 0,609	0,775
<i>Psychological Well-being</i>	41	0,210 – 0,693	0,904

Berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas alat ukur *forgiveness* dan *psychological well-being* yaitu pada skala *forgiveness* diperoleh 12 item valid dari 12 item yang diuji coba. Rentangan indeks validitas pada skala *forgiveness* berkisar antara 0,255 – 0,609 dengan indeks reliabilitas sebesar 0,775. Sedangkan pada skala *psychological well-being* diperoleh 41 item valid dari 54 item sehingga terdapat 13 item yang gugur pada proses uji coba. Rentangan indeks validitas pada skala *psychological well-being* berkisar antara 0,210 – 0,693 dengan indeks reliabilitas 0,904.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga prosedur yaitu persiapan, pelaksanaan dan analisa. 1). Tahap persiapan meliputi studi literatur dan pencarian data awal

menggunakan metode observasi dan wawancara, selanjutnya melakukan adaptasi skala *psychological well-being* dan *forgiveness* dan terakhir adalah melakukan uji coba instrumen penelitian untuk mendapatkan validitas dan reabilitas. Uji coba instrumen penelitian dilakukan di 4 panti asuhan wilayah Malang dengan total responden sebanyak 70 subjek. Uji coba tersebut selama 10 hari yaitu berlangsung pada tanggal 1 Mei 2018 hingga 10 Mei 2018. 2). Tahap pelaksanaan meliputi penyebaran skala pada subjek remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penyebaran skala dilakukan melalui izin dari ketua panti asuhan atau pengasuh panti asuhan, setelah mendapatkan izin dan data jumlah anak asuh peneliti menitipkan skala tersebut kepada pihak pengasuh atau ketua panti tersebut. Penelitian ini dilakukan di 5 panti asuhan yang ada di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Pemilihan panti asuhan didasarkan pada 4 kecamatan yang berbeda. Penyebaran skala berlangsung pada tanggal 30 Juni 2018 sampai dengan 7 Juli 2018. Berdasarkan penyebaran skala di 5 panti asuhan didapatkan 120 kuesioner, namun kuesioner yang dapat diproses lebih lanjut hanya 114 kuesioner karena 6 kuesioner tidak diisi oleh subjek. 3). Tahap analisa meliputi melakukan pengolahan data dari 114 kuesioner menggunakan aplikasi IBM *spss for windows version 21.0* dengan teknik analisis *pearson product moment correlation* guna mengetahui korelasi antar dua variabel yang diteliti, serta melakukan analisis dan interpretasi data berdasarkan teori yang relevan dan menarik kesimpulan atas hasil yang didapatkan melalui penelitian.



HASIL PENELITIAN

Berdasarkan karakteristik subjek dalam penelitian ini yang meliputi remaja dengan usia 11 hingga 20 tahun dan tinggal di panti asuhan maka diperoleh subjek sebanyak 114 orang.

Tabel 2. Deskripsi Data Demografis Subjek

Kategori	N	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	52%
Perempuan	55	48%
Rentang Usia		
11 – 15	71	62,3%
15 – 20	43	37,7%
Pendidikan		
SD	6	5%
SMP	53	46,5%
SMA	50	44,5%
Lainnya	5	4%
Lama Tinggal di Panti		
< 1 tahun	7	6%
1 – 5 tahun	88	77%
5 – 10 tahun	15	13%
>10 tahun	4	4%
Letak Panti		
Kec. Astambul		
a. Panti Asuhan Ar-Rahmah	15	13%
Kec. Kertak Hanyar		
a. Panti Asuhan Wiyata Kartika Putra	35	31%
b. Panti Asuhan Al-Aqso	20	17,5%
Kec. Martapura Timur		
a. Panti Asuhan Budi Dharma	24	21%
Kec. Martapura Kota		
a. Panti Asuhan Putri Muhammadiyah	20	17,5%

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogrov-Smirnov*, data akan dikatakan normal apabila nilai signifikan di atas 0,05. Dari proses uji normalitas yang dilakukan terhadap kedua variabel yaitu *forgiveness* dan *psychological well-being* maka didapatkan data tersebut normal dengan nilai signifikan sebesar 0,99 ($p > 0,05$).

Selanjutnya pada skor *forgiveness* dan *psychological well-being* berdasarkan kategorisasi jenis kelamin. Pada tabel di bawah ini adalah pemaparan kategorisasi skor *forgiveness* dan *psychological well-being*.

Tabel 3. Kategorisasi *Forgiveness* berdasarkan jenis kelamin

Kategori	<i>Forgiveness</i>	
	Tinggi	Rendah
Laki-laki	40%	66%
Perempuan	71%	29%

Berdasarkan data tabel 3 dapat diketahui bahwa skor *forgiveness* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, dimana skor *forgiveness* laki-laki lebih rendah daripada skor perempuan.

Tabel 4. Kategorisasi aspek *psychological well-being*

Kategori	Tinggi	Rendah
<i>Self-acceptance</i>	53%	47%
<i>Positive Relation with Others</i>	50%	50%
<i>Personal Growth</i>	65%	35%
<i>Purpose of Life</i>	51%	49%
<i>Enviromental Mastery</i>	57%	43%
<i>Autonomy</i>	60%	40%

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa pada skor aspek *purpose of life* lebih rendah daripada aspek lainnya yaitu sebanyak 49% dari 114 subjek yang memiliki skor rendah.

Tabel 5. Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		<i>Forgiveness</i>	<i>Psychological Well-being</i>
<i>Forgiveness</i>	Pearson	1	0,373
	Correlation		0,000
	Sig. (1 tailed)		
<i>Psychological Well-being</i>	Pearson	0,373	1
	Correlation	0,000	
	Sig. (1 tailed)		

Berdasarkan pemaparan pada tabel 5 hasil uji data korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tingkat *forgiveness* maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

Selain itu, didapati perolehan data yang menunjukkan kontribusi variabel *forgiveness* terhadap *psychological well-being* sebesar 13,9%.

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan hasil berupa adanya korelasi positif yang signifikan dari *forgiveness* dengan *psychological well-being* terhadap remaja panti asuhan ($r = 0,373$; $p > 0,05$). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi *forgiveness* pada remaja panti asuhan maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada remaja panti asuhan tersebut. Begitu pun sebaliknya, jika semakin rendah *forgiveness* pada remaja panti asuhan maka semakin rendah pula *psychological well-being* pada remaja panti tersebut. Hasil temuan ini mendukung penelitian sebelumnya mengenai korelasi *forgiveness* dengan *psychological well-being* (Karremans & Kluwer, 2003; Maltby & Barber, 2005; Pareek & Mangnani, 2016).

Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh perubahan sosial yang dialami seseorang kepada pihak pelaku, perubahan sosial inilah yang menjadikan seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketika seseorang mempunyai suatu masalah dengan seseorang, maka peran *forgiveness* dalam situasi negatif menjadi suatu respon dalam mengatasi hal tersebut (Flanagan dkk., 2012). Wujud dari respon tersebut ditandai oleh penurunan motivasi pada kedua aspek *forgiveness* yaitu *avoidance motivation* dan *revenge motivation*. Pada aspek *avoidance motivation* ditandai oleh pengurangan dalam menghindari pelaku sedangkan aspek *revenge motivation* ditandai dengan pengurangan dalam membalas dendam dan mengharapkan bahaya yang akan terjadi pada pelaku. Sehingga ketika remaja panti asuhan memiliki masalah dengan lingkungan sosial (a.l teman sebaya, pengasuh, masyarakat) dan melakukan *forgiveness* sebagai respon untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka *forgiveness* membantu remaja tersebut memperbaiki hubungan yang sebelumnya mengalami konflik menjadi membaik.

Ketika hubungan membaik maka seseorang akan mendapatkan dukungan sosial. Menurut Ryff (2008) dukungan sosial adalah salah satu faktor penentu tinggi rendahnya skor *psychological well-being* pada seseorang. Dukungan sosial yang akan didapatkan remaja panti asuhan berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun pertolongan yang didapatkan dari teman sebaya maupun pengasuh panti asuhan. Ketika mempunyai *psychological well-being* yang tinggi maka individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya maupun peristiwa masa lalu yang telah terjadi, selanjutnya individu dapat menjalin hubungan dengan orang lain secara positif, memiliki kemantapan dalam tujuan maupun makna hidup, menentukan tindakan berdasarkan standar pribadi, memanfaatkan lingkungan sebagai wadah untuk bersikap progresif dan menyadari kemampuan yang dimiliki dan mempunyai motivasi untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan diketahui dari 114 subjek terdapat 52% subjek mempunyai skor *forgiveness* tinggi sedangkan 48% lainnya mempunyai skor rendah. Perbedaan skor ini dapat disebabkan salah satunya oleh perbedaan

perspektif (Gerlsma & Lugtmeyer, 2018), faktor ini disebutkan sebagai *offense related determinant* oleh McCollough (dalam Synder, 2002). Ketika seseorang dihadapkan oleh suatu permasalahan, pandangan akan tingkat kesulitan pada masalah tersebut akan berbeda-beda tiap individu. Perbedaan inilah yang mengakibatkan seseorang menjadi *forgiveness* atau tidak. Misalnya, ketika dua remaja panti asuhan tidak dibelikan pakaian baru salah satu menganggap kejadian tersebut sebagai peristiwa yang tidak perlu dipermasalahkan sedangkan lainnya akan menganggap kejadian tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan. Selain *offense related determinant* adapun faktor lain seperti *personality determinant*, *relational determinant*, dan *social cognitive determinant*.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa dari 114 subjek dengan jumlah laki-laki sebanyak 59 dan 55 perempuan didapati skor *forgiveness* perempuan lebih tinggi dari skor laki-laki, dimana hanya 40% laki-laki yang mendapati skor *forgiveness* yang tinggi sedangkan skor perempuan berkisar 71%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Conojero (2018) mengenai perbedaan *forgiveness* ditinjau dari gender. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perempuan cenderung lebih mudah memaafkan daripada laki-laki. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditemukan pada kebutuhan untuk meminta maaf dan memaafkan, hal ini diperuntukan mencapai rekonsiliasi dan kedamaian. Selain itu, penelitian lain menyimpulkan bahwa tingginya tingkat empati seorang perempuan dapat mengakibatkan tingginya *forgiveness* daripada laki-laki (Toussaint & Webb, 2014).

Pada penelitian ini ditemukan pula bahwa sumbangsih variabel *forgiveness* terhadap *psychological well-being* sejumlah 13,9% maka dari itu terdapat 86,1% faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Hal ini didukung oleh sejumlah penelitian yang telah dilakukan mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* yaitu faktor sosial, perkembangan kognitif, faktor genetik, kepribadian, faktor demografis, dan faktor sosioekonomi (Huppert, 2009; Ryff & Singer, 2008).

Pada temuan penelitian ini terdapat 49% subjek yang memiliki skor rendah pada aspek *purpose of life*. Skor rendah dalam aspek *purpose of life* ditandai dengan kurangnya pemaknaan dalam kehidupan, mempunyai sedikit pencapaian atau tujuan, tidak dapat melihat makna dari kejadian masa lalu dan tidak memiliki pandangan ataupun keyakinan akan kehidupan yang bermakna (Ryff & Singer, 2008). Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ni'mah Suseno (2013) bahwa remaja panti asuhan menunjukkan kekhawatiran mengenai masa depan. Mereka membayangkan kehidupan yang sulit dikarenakan status mereka sebagai anak yatim piatu. Hal-hal yang mereka khawatirkan antara lain pendidikan, pekerjaan, status sosial di masyarakat dan kehidupan berumah tangga. Faktor sosioekonomi menjadi salah satu faktor pembentuk skor rendah dalam aspek *purpose of life*.

Menurut Huppert (2009) faktor sosioekonomi adalah suatu faktor yang melibatkan status seseorang dalam masyarakat yang ditentukan melalui perekonomian, dalam hal ini remaja panti asuhan adalah remaja dengan status yang berbeda dengan remaja lainnya. Pada umumnya, remaja dengan usia 11 – 20

tahun tinggal bersama orang tua namun remaja panti mengharuskan dirinya untuk tinggal dengan pengasuh panti asuhan dikarenakan keterbatasan ekonomi maupun kehilangan salah satu maupun kedua orang tua. Pada faktor sosioekonomi inilah yang menjadikan tingkat *psychological well-being* pada remaja panti asuhan berbeda.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel *forgiveness* dengan *psychological well-being* terhadap remaja panti asuhan ($r = 0,373$; $p = 0,000$). Implikasi dari penelitian mengenai korelasi *forgiveness* dengan *psychological well-being* bagi beberapa lingkup yaitu: 1) Diharapkan remaja panti asuhan yang sedang memiliki masalah dengan teman sebaya maupun pengasuh panti asuhan dapat merespon permasalahan tersebut dengan respon yang positif. Wujud dari respon positif berupa memaafkan pihak yang menyakiti perasaan. Dengan begitu, remaja panti asuhan dapat membina hubungan yang baik guna mencapai *psychological well-being*; 2) Untuk pengasuh panti asuhan ketika terjadi perselisihan di antara remaja yang tinggal di panti asuhan, diharapkan peran pengasuh panti asuhan menjadi perantara dalam menanggulangi perselisihan tersebut dengan cara memberikan dukungan sosial dengan bentuk bantuan berupa nasihat dan lain-lain; 3) Untuk Dinas Sosial dapat mengadakan pelatihan maupun intervensi psikologis yang bertemakan *forgiveness* guna meningkatkan *psychological well-being* remaja panti asuhan, mengingat *psychological well-being* adalah suatu kondisi penting dalam perkembangan remaja menuju tahapan kedewasaan; 4) Sedangkan untuk penelitian berikutnya dalam pengkajian korelasi antara *forgiveness* dan *psychological well-being* dapat mempertimbangkan penggunaan skala yang berbeda untuk melihat skor *forgiveness*. Selanjutnya, untuk penelitian mengenai keterkaitan antara *forgiveness* dan *psychological well-being* sebaiknya dilakukan menjadi penelitian jangka panjang (*longitudinal research*) karena sejatinya *forgiveness* adalah suatu proses perubahan prososial yang berhubungan dengan waktu.

REFERENSI

- Amalia, S. (2016). Versi Bahasa Indonesia : Studi pada Lansia guna Mengukur Kesejahteraan dan Kebahagiaan, 19–20.
- Bono, G. & McCullough. (2007). Forgiveness, Feeling Connected to Others, and Well-Being: Two Longitudinal Studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol. 34 no.2, 182-195

- Conejero, S., Etxebarria, I., & Montero, I. (2018). Gender Differences in Emotions , Forgiveness and Tolerance in Relation to Political Violence, (2014), 1–15. <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.9>
- Freedman, S., & Ma, A. K. (2014). Journal of Divorce & The Impact of Forgiveness on Adolescent Adjustment to Parental Divorce, (November 2014), 37–41.
- Gerlsma, C., & Lugtmeyer, V. (2018). Offense Type as Determinant of Revenge and Forgiveness After Victimization : Adolescents ' Responses to Injustice and Aggression Offense Type as Determinant of Revenge and Forgiveness After. *Journal of School Violence*, 17(1), 16–27.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164.
- Hurlock, E.B. (2000). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga
- Karremans, J. C., Van Lange, P. A. M., Ouwerkerk, J. W., & Kluwer, E. S. (2003). When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal Commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 1011–1026.
- Maier, E. H., & Lachman, M. E. (2000). Consequences of early parental loss and separation for health and well-being in midlife. *International Journal of Behavioral Development*, 24(2), 183–189.
- Makame, D. (2002). Psychological well-being of orphans in Dar Es Salaam, Tanzania. *Acta Paediatrica*, 91(4), 459–465.
- Maltby, J., Day, L., & Barber, L. (2005). Forgiveness and happiness. The differing contexts of forgiveness using the distinction between hedonic and eudaimonic happiness. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 1 – 13.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- Ni 'mah Suseno, M. (2013). Efektivitas Pembentukan Karakter Spiritual Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Masa Depan Anak Yatim Piatu the Effect of Spiritual Character Building To Enhance the Optimism Toward the Future Among Orphan Child. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 1–24.
- Papalia, E. D., & Feldman, D. R. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia (12th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Pareek, S., Mathur, N., & Mangnani, K. (2016). Subjective and psychological well-being as related to dispositional and motivational forgiveness among adolescents. *Indian Journal of Health & Wellbeing*, 7(1), 125–128.
- Pilapil, A. C. D. (2015). Unfolding the psychological well-being of orphans : A qualitative study of filipino children in an orphanage. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 3(3), 404–415.
- Rijavec, M., & Jur, L. (2010). Gender Differences in the Relationship between Forgiveness and Depression / Happiness, 19, 189–202.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Sari, R. B. (2015). Tingkat *Psychological Well-being* pada Remaja di Pantis Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. Edisi 12 tahun ke-4. Hal 1-11.
- Septiani, N., & Utoyo, D. B. (2013). Gambaran Psychological Well-Being Pada Remaja yang Tinggal di Pantis Asuhan, 2(1999), 108–125.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford: University Press.
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2014). The Journal of Social Gender Differences in the Relationship Between Empathy and Forgiveness, (October 2014), 37–41.

LAMPIRAN 1. *Blue Print Skala Psychological Well-being*



Kisi-Kisi Skala *Psychological Well-Being*

Variabel	Aspek	Pernyataan	No	+ / -	Keterangan
<i>Psychological well-being</i> pencapaian paling tinggi yang dapat dilakukan oleh manusia bercirikan pada berfungsi secara efektif dan merasakan perasaan yang positif.	<i>Self-acceptance</i> (Sikap positif terhadap diri sendiri, dimana seseorang menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya dan masa lalunya)	Saya merasa teman-teman saya lebih banyak mendapatkan hal yang mereka inginkan lebih daripada diri saya	1.	—	
		Saya merasa percaya diri dan memandang positif diri saya	7.	+	
		Ketika saya membandingkan keadaan saya dengan teman yang saya kenal, saya merasa kecewa dengan diri saya	13.	—	
		Saya memperlakukan diri saya tidak sebaik teman-teman saya memperlakukan diri mereka	19.	—	
		Saya melakukan kesalahan di masa lalu, namun saya tidak menyesal telah melakukan kesalahan tersebut	25.	+	Gugur
		Ada hal baik dan buruk terjadi di masa lalu, namun saya ingin merubah hal itu	31.	—	Gugur
		Ada banyak hal yang membuat saya kecewa dengan apa yang sudah saya capai dalam kehidupan saya	37.	—	
		Ketika melihat pada perjalanan hidup saya, saya merasa bahagia dengan hal-hal yang telah terjadi dalam hidup saya selama ini	43.	+	Gugur
		Saya menyukai kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri saya	49.	+	
	<i>Positive Relation with Others</i>	Saya tidak memiliki banyak teman yang dapat mendengarkan cerita saya	2.	-	

kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain berlandaskan kehangatan, kasih sayang, empati dan kedalaman dalam persahabatan	Saya suka berbicara dengan pengasuh panti dan teman-teman saya	8.	+	
	Saya sering merasa kesepian karena tidak banyak teman yang bisa saya ajak berbicara atau berbagi tentang masalah saya	14.	-	
	Saya merasa bahwa orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya	20.	-	
	Orang lain menanggapi saya sebagai orang yang senang berbagi	26.	+	
	Teman-teman saya menganggap saya dapat dipercaya	32.	+	
	Menjalin persahabatan merupakan hal yang sulit dan membuat saya stress	38.	-	
	Saya tidak memiliki pengalaman dalam menjalin persahabatan dengan orang lain	44.	-	Gugur
	Kebanyakan teman-teman saya menganggap saya sebagai orang yang penyayang dan penuh kasih	50.	+	
	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh panti	3.	-	
	Saya merasa tidak banyak hal yang berkembang dalam diri saya dari waktu ke waktu	9.	+	Gugur
Personal Growth memiliki kesadaran akan kemampuannya sehingga individu tersebut mempunyai keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan cara terbuka terhadap tantangan baru di kehidupan.	Menurut saya, belum ada banyak hal yang berkembang dalam diri saya seiring dengan berjalannya waktu	15.	-	Gugur
	Saya menyukai tantangan baru dalam hidup	21.	+	
	Saya tidak tertarik untuk mencoba hal-hal baru karena kehidupan saya baik-baik saja saat ini	27.	-	
	Saya merasa kurang nyaman berada di situasi baru yang menuntut saya untuk merubah kebiasaan	33.	-	

		saya			
		Sejujurnya, tidak mudah bagi saya untuk terbiasa akan hal-hal baru	39.	-	
		Bagi saya, hidup merupakan proses belajar	45.	+	Gugur
		Saya menyerah untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang besar dalam hidup saya	51.	-	
	Purpose in Life memiliki kemantapan dalam tujuan maupun makna hidup, sehingga individu tersebut lebih produktif, kreatif dalam meraih penyatuan emosional pada fase perkembangan selanjutnya	Saya akan sukses di masa depan	4.	+	
		Saya merasa kegiatan keseharian saya melelahkan	10.	-	
		Saya hidup untuk hari ini dan tidak terlalu memikirkan masa depan	16.	-	
		Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, namun saya tidak seperti itu	22.	+	
		Merencanakan apa yang ingin saya kerjakan adalah kegiatan yang membuang-buang waktu	28.	-	
		Saya tidak begitu paham apa yang ingin saya capai dalam kehidupan ini	34.	-	
		Saya senang merancang masa depan saya dan berusaha untuk mengerjakannya	40.	+	Gugur
		Saya melakukan hal yang sudah saya rencanakan sebelumnya	46.	+	
		Memikirkan masa depan membuat saya cemas	52.	-	
	Enviromental Mastery individu dapat memanfaatkan dan mengontrol lingkungan serta melakukan aktifitas mental maupun fisik untuk	Saya dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pekerjaan saya akan selesai tepat waktu	5.	+	
		Saya merasa memiliki tugas yang diberikan oleh panti membebani keseharian saya	11.	-	
		Saya mampu bertanggung jawab pada jadwal piket di panti	17.	+	Gugur
		Saya merasa tidak begitu cocok dengan orang-	23.	-	

	bergerak progresif	secara	orang yang tinggal di panti			
			Saya merasa sulit mengatur kehidupan pribadi saya	29.	-	
			Saya berusaha menciptakan kehidupan yang saya sukai	35.	+	Gugur
			Saya tidak memiliki masalah dalam mengatur keuangan saya	41.	+	
			Saya bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan saya	47.	+	
			Kegiatan sehari-hari membuat saya putus asa	53.	-	
	<i>Autonomy</i> kemampuan seorang individu dalam mengevaluasi dan menganalisa tindakan, sehingga tidak ada intervensi dari pihak lain dalam menentukan suatu pilihan		Keputusan yang saya ambil bukan berdasarkan pengaruh orang lain	6.	+	
			Saya sering mengubah keputusan jika ada teman saya yang tidak setuju	12.	-	
			Saya akan mengikuti gaya berpakaian idola saya meskipun gaya berpakaian tersebut tidak cocok untuk saya	18.	-	
			Saya menilai diri saya positif meskipun orang lain menghina diri saya	24.	+	Gugur
			Saya khawatir pada penilaian teman-teman terhadap diri saya	30.	-	
			Saya sulit mengatakan pendapat saya di kelas	36.	-	Gugur
			Saya takut mengatakan pendapat saya pada pengasuh panti	42.	-	
			Saya memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan teman-teman saya	48.	+	Gugur
			Saya mudah terpengaruh ajakan teman saya untuk melakukan sesuatu	54.	-	

LAMPIRAN 2. *Blue Print Skala Forgiveness*



Kisi-Kisi Skala *Forgiveness*

Variabel	Aspek	Pernyataan	No
<i>Forgiveness</i> Suatu perubahan prososial yang dilandasi oleh kesadaran dan berdampak pada perubahan pemikiran, emosi, dan perilaku korban.	<i>Avoidance Motivation</i> Keinginan untuk menghindari dari pelaku	Saya akan menjaga jarak sejauh mungkin dengan orang yang menyakiti saya	2
		Saya menjalani hidup saya dengan menganggap orang yang menyakiti saya tidak berada di lingkungan saya	4
		Saya akan menarik diri dari orang yang menyakiti saya	5
		Saya tidak mempercayai orang yang telah menyakiti saya	7
		Saya merasa sulit untuk bersikap baik pada orang yang telah menyakiti saya	8
		Saya menghindari orang yang telah menyakiti saya	10
		Saya memutuskan hubungan dengan orang yang menyakiti saya	12
	<i>Revenge Motivation</i> Keinginan untuk membalas dendam dan berharap akan bahaya yang menimpa pada pelaku	Saya akan membuat orang yang menyakiti saya merasakan apa yang saya rasakan	1
		Saya berharap akan terjadi hal buruk pada orang yang menyakiti saya	3
		Jika ada orang yang menyakiti saya, saya akan membalasnya dengan cara yang lebih sakit	6
		Saya ingin orang yang menyakiti saya mendapatkan apa yang layak ia dapatkan karena kesalahannya	9
		Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya terluka dan menderita	11

LAMPIRAN 3. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS UJI COBA



UJI VALIDITAS SKALA FORGIVENESS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,775	12

Rhitung: 0,20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	32,01	34,188	,609	,736
i2	32,23	39,338	,255	,775
i3	31,91	35,993	,532	,746
i4	31,81	38,008	,408	,760
i5	32,27	37,563	,402	,760
i6	31,96	37,114	,485	,752
i7	32,23	37,222	,397	,761
i8	32,17	38,637	,282	,773
i9	31,97	35,970	,506	,749
i10	32,14	38,646	,285	,773
i11	31,99	37,174	,386	,762
i12	31,83	37,651	,416	,759

UJI VALIDITAS SKALA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING I

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,881	54

Rhitung: 0,20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	154,91	391,703	,439	,877
i2	154,63	395,918	,420	,878
i3	154,60	395,635	,356	,878
i4	154,44	393,410	,472	,877
i5	154,56	402,859	,257	,880
i6	154,44	403,178	,251	,880
i7	154,36	399,276	,333	,879
i8	154,16	402,598	,286	,879
i9	154,87	412,606	-,040	,884
i10	154,46	387,817	,599	,875
i11	154,73	391,331	,421	,877
i12	154,81	398,646	,291	,879
i13	155,23	400,759	,216	,881
i14	154,59	392,594	,409	,878
i15	154,63	393,628	,423	,877
i16	154,96	393,520	,369	,878
i17	154,56	402,714	,194	,881
i18	154,39	394,994	,479	,877
i19	154,77	396,730	,347	,879
i20	154,90	393,280	,392	,878
i21	154,51	397,935	,344	,879
i22	154,53	398,456	,352	,879
i23	154,90	378,207	,658	,873
i24	154,39	410,327	,040	,882
i25	154,90	423,946	-,292	,888
i26	154,71	401,453	,309	,879
i27	154,64	387,943	,579	,875
i28	154,59	389,869	,554	,876
i29	154,64	381,682	,673	,873
i30	154,80	392,655	,432	,877
i31	155,26	401,295	,199	,881
i32	154,37	397,019	,363	,878

i33	154,57	393,176	,403	,878
i34	154,50	392,949	,465	,877
i35	154,84	406,627	,121	,882
i36	155,07	400,270	,233	,880
i37	154,71	395,424	,336	,879
i38	154,76	394,911	,395	,878
i39	154,79	390,751	,443	,877
i40	154,51	403,500	,194	,881
i41	154,71	400,207	,251	,880
i42	154,80	398,249	,298	,879
i43	154,59	405,145	,162	,881
i44	154,63	403,483	,174	,881
i45	154,30	407,981	,083	,882
i46	154,59	401,869	,242	,880
i47	154,41	399,087	,355	,879
i48	154,97	410,666	,009	,883
i49	154,51	400,543	,270	,880
i50	154,60	399,432	,315	,879
i51	154,64	388,639	,529	,876
i52	154,56	388,917	,580	,875
i53	154,66	395,185	,391	,878
i54	154,33	401,180	,247	,880

UJI VALIDITAS PWB II

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,900	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	126,46	358,107	,472	,897

i2	126,17	362,115	,461	,897
i3	126,14	361,660	,395	,898
i4	125,99	361,724	,455	,897
i5	126,10	370,497	,246	,899
i6	125,99	370,536	,249	,899
i7	125,90	366,555	,338	,898
i8	125,70	371,343	,238	,899
i10	126,00	355,043	,619	,895
i11	126,27	357,505	,458	,897
i12	126,36	367,711	,251	,900
i13	126,17	360,492	,444	,897
i14	126,13	359,041	,439	,897
i15	126,77	370,266	,167	,901
i16	126,50	360,514	,385	,898
i17	126,10	371,917	,146	,901
i18	125,93	361,951	,501	,897
i19	126,31	363,088	,378	,898
i20	126,44	358,888	,442	,897
i21	126,06	366,026	,328	,898
i22	126,07	366,937	,323	,898
i23	126,44	346,192	,666	,893
i26	126,26	368,629	,315	,899
i27	126,19	355,284	,595	,895
i28	126,13	358,461	,533	,896
i29	126,19	348,791	,701	,893
i30	126,34	361,881	,394	,898
i32	125,91	362,601	,417	,897
i33	126,11	359,958	,426	,897
i34	126,04	358,650	,521	,896
i36	126,61	369,545	,189	,901
i37	126,26	362,078	,358	,898
i38	126,30	361,141	,431	,897
i39	126,33	357,470	,469	,897
i41	126,26	368,049	,240	,900
i42	126,34	365,185	,311	,899
i46	126,13	370,143	,216	,900
i47	125,96	367,694	,320	,899
i49	126,06	368,345	,259	,899
i50	126,14	367,573	,295	,899
i51	126,19	355,661	,551	,895

i52	126,10	356,816	,579	,895
i53	126,20	361,930	,414	,897
i54	125,87	369,795	,214	,900

UJI VALIDITAS PWB FINAL

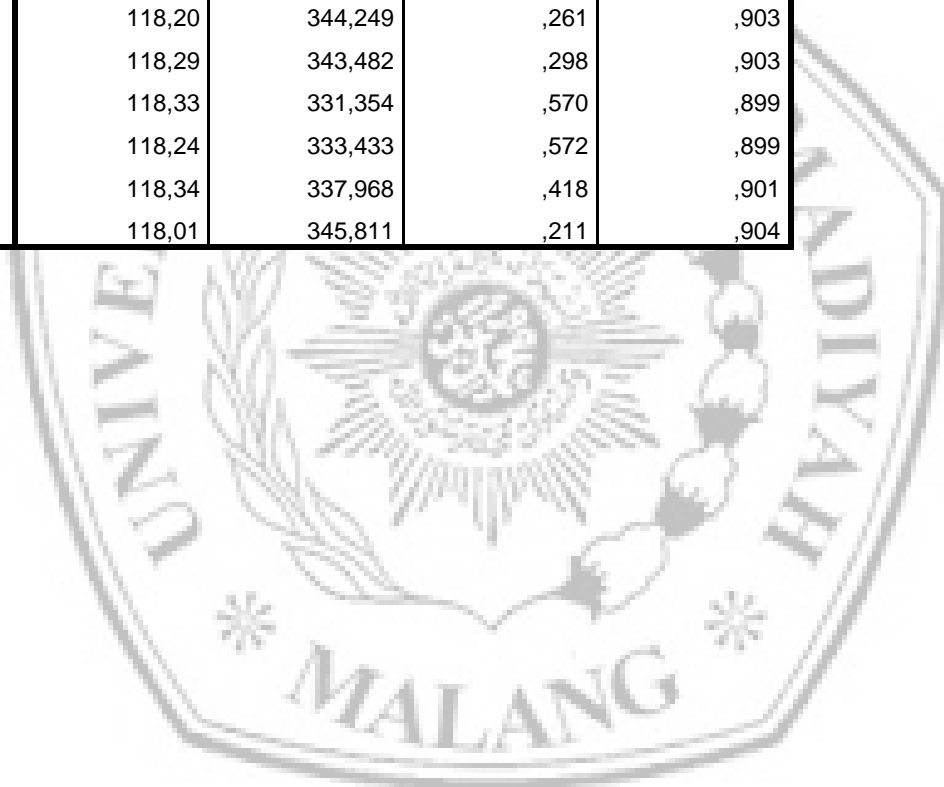
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	41

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	118,60	335,432	,446	,901
i2	118,31	337,668	,480	,901
i3	118,29	336,874	,421	,901
i4	118,13	337,650	,463	,901
i5	118,24	345,926	,262	,903
i6	118,13	346,201	,257	,903
i7	118,04	342,476	,342	,902
i8	117,84	347,091	,243	,903
i10	118,14	331,429	,620	,899
i11	118,41	333,580	,464	,901
i12	118,50	345,297	,210	,904
i13	118,27	334,635	,457	,901
i14	118,31	336,682	,446	,901
i16	118,64	337,073	,377	,902
i18	118,07	338,154	,501	,900
i19	118,46	338,542	,397	,902
i20	118,59	334,855	,450	,901
i21	118,20	343,032	,301	,903
i22	118,21	344,171	,287	,903
i23	118,59	322,855	,668	,897
i26	118,40	344,388	,323	,902
i27	118,33	331,499	,601	,899

i28	118,27	334,635	,537	,900
i29	118,33	325,731	,693	,897
i30	118,49	339,297	,362	,902
i32	118,06	338,779	,417	,901
i33	118,26	335,498	,444	,901
i34	118,19	335,110	,516	,900
i37	118,40	337,896	,367	,902
i38	118,44	336,395	,457	,901
i39	118,47	333,267	,482	,900
i41	118,40	343,983	,241	,904
i42	118,49	341,703	,300	,903
i46	118,27	345,795	,224	,904
i47	118,10	343,772	,317	,902
i49	118,20	344,249	,261	,903
i50	118,29	343,482	,298	,903
i51	118,33	331,354	,570	,899
i52	118,24	333,433	,572	,899
i53	118,34	337,968	,418	,901
i54	118,01	345,811	,211	,904



LAMPIRAN SKALA UJI COBA



Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, saya **Rekyaning Adawiyah (201410230311024)** mahasiswi semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan bantuan dari Saudara/i untuk memberikan informasi sebagai data penelitian dalam bentuk pengisian skala. Perlu diketahui bahwa penelitian skala ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah dan tidak dipergunakan untuk maksud tertentu. Oleh karena itu, Saudara/i tidak perlu ragu dalam memberikan informasi melalui jawaban atas pernyataan yang disediakan.

Dalam mengisi skala ini, tidak ada jawaban yang benar dan salah, karena setiap orang memiliki jawaban yang berbeda. Saya mengharapkan jawaban yang jujur dan sesuai dengan diri Saudara/i. Sebagai peneliti, saya memegang etika penelitian guna menjamin kerahasiaan jawaban yang Saudara/i berikan. Kesiediaan Saudara/i untuk mengisi skala ini merupakan bantuan yang sangat besar bagi keberhasilan penelitian ini.

Atas partisipasi dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Rekyaning Adawiyah

Nama (Inisial)	
Usia	
Pendidikan saat ini	
Lama tinggal di Panti	

Petunjuk Mengerjakan

Pada skala I terdapat 54 pernyataan dan pada skala II terdapat 12 pernyataan. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Saudara/i diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia di kolom sebelah kanan. Berikan tanda (**X**) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan.

Berikan pilihan jawaban yang tersedia:

SS : Sangat Sesuai

S: Sesuai

TS: Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah maupun benar. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Saudara/i.

Contoh Pengisian Skala

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin bahagia		X		

Apabila Saudara/i ingin mengganti jawaban yang telah Saudara/i berikan sebelumnya, maka berilah tanda (=) pada tanda (**X**) dan berikan tanda (X) pada alternatif jawaban yang menurut Saudara/i sesuai dengan diri Saudara/i.

Contoh Koreksi Jawaban

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin bahagia	X	✖		

Isilah pernyataan yang sesuai dengan kondisi Saudara/i dan diharapkan agar tidak ada satu pernyataan yang terlewatkan.



No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa teman-teman saya lebih banyak mendapatkan hal yang mereka inginkan lebih daripada diri saya				
2.	Saya tidak memiliki banyak teman yang dapat mendengarkan cerita saya				
3.	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh panti				
4.	Saya akan sukses di masa depan				
5.	Saya dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pekerjaan saya akan selesai tepat waktu				
6.	Keputusan yang saya ambil bukan berdasarkan pengaruh orang lain				
7.	Saya merasa percaya diri dan memandang positif diri saya				
8.	Saya suka berbicara dengan pengasuh panti dan teman-teman saya				
9.	Saya merasa tidak banyak hal yang berkembang dalam diri saya dari waktu ke waktu				
10.	Saya merasa kegiatan keseharian saya melelahkan				
11.	Saya merasa memiliki tugas yang diberikan oleh panti membebani keseharian saya				
12.	Saya sering mengubah keputusan jika ada teman saya yang tidak setuju				
13.	Ketika saya membandingkan keadaan saya dengan teman yang saya kenal, saya merasa kecewa dengan diri saya				
14.	Saya sering merasa kesepian karena tidak banyak teman yang bisa saya ajak berbicara atau berbagi tentang masalah saya				
15.	Menurut saya, belum ada banyak hal yang berkembang dalam diri saya seiring dengan berjalannya waktu				
16.	Saya hidup untuk hari ini dan tidak terlalu memikirkan masa depan				
17.	Saya mampu bertanggung jawab pada jadwal piket di panti				
18.	Saya akan mengikuti gaya berpakaian idola saya				

	meskipun gaya berpakaian tersebut tidak cocok untuk saya				
19.	Saya memperlakukan diri saya tidak sebaik teman-teman saya memperlakukan diri mereka				
20.	Saya merasa bahwa orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya				
21.	Saya menyukai tantangan baru dalam hidup				
22.	Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, namun saya tidak seperti itu				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasa tidak begitu cocok dengan orang-orang yang tinggal di panti				
24.	Saya menilai diri saya positif meskipun orang lain menghina diri saya				
25.	Saya melakukan kesalahan di masa lalu, namun saya tidak menyesal telah melakukan kesalahan tersebut				
26.	Orang lain menanggap saya sebagai orang yang senang berbagi				
27.	Saya tidak tertarik untuk mencoba hal-hal baru karena kehidupan saya baik-baik saja saat ini				
28.	Merencanakan apa yang ingin saya kerjakan adalah kegiatan yang membuang-buang waktu				
29.	Saya merasa sulit mengatur kehidupan pribadi saya				
30.	Saya khawatir pada penilaian teman-teman terhadap diri saya				
31.	Ada hal baik dan buruk terjadi di masa lalu, namun saya ingin merubah hal itu				
32.	Teman-teman saya menganggap saya dapat dipercaya				
33.	Saya merasa kurang nyaman berada di situasi baru yang menuntut saya untuk merubah kebiasaan saya				
34.	Saya tidak begitu paham apa yang ingin saya capai dalam kehidupan ini				
35.	Saya berusaha menciptakan kehidupan yang saya sukai				
36.	Saya sulit mengatakan pendapat saya di kelas				
37.	Ada banyak hal yang membuat saya kecewa dengan apa yang sudah saya capai dalam kehidupan saya				
38.	Menjalin persahabatan merupakan hal yang sulit dan				

	membuat saya stress				
39.	Sejujurnya, tidak mudah bagi saya untuk terbiasa akan hal-hal baru				
40.	Saya senang merancang masa depan saya dan berusaha untuk mengerjakannya				
41.	Saya tidak memiliki masalah dalam mengatur keuangan saya				
42.	Saya takut mengatakan pendapat saya pada pengasuh panti				
43.	Ketika melihat pada perjalanan hidup saya, saya merasa bahagia dengan hal-hal yang telah terjadi dalam hidup saya selama ini				
44.	Saya tidak memiliki pengalaman dalam menjalin persahabatan dengan orang lain				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
45.	Bagi saya, hidup merupakan proses belajar				
46.	Saya melakukan hal yang sudah saya rencanakan sebelumnya				
47.	Saya bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan saya				
48.	Saya memiliki pendapat dan keyakinan yang berbeda dengan teman-teman saya				
49.	Saya menyukai kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri saya				
50.	Kebanyakan teman-teman saya menganggap saya sebagai orang yang penyayang dan penuh kasih				
51.	Saya menyerah untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang besar dalam hidup saya				
52.	Memikirkan masa depan membuat saya cemas				
53.	Kegiatan sehari-hari membuat saya putus asa				
54.	Saya mudah terpengaruh ajakan teman saya untuk melakukan sesuatu				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya akan membuat orang yang menyakiti saya merasakan apa yang saya rasakan				
2.	Saya akan menjaga jarak sejauh mungkin dengan orang yang menyakiti saya				
3.	Saya berharap akan terjadi hal buruk pada orang yang menyakiti saya				
4.	Saya menjalani hidup saya dengan menganggap orang yang menyakiti saya tidak berada di lingkungan saya				
5.	Saya akan menarik diri dari orang yang menyakiti saya				
6.	Jika ada orang yang menyakiti saya, saya akan membalasnya dengan cara yang lebih sakit				
7.	Saya tidak mempercayai orang yang telah menyakiti saya				
8.	Saya merasa sulit untuk bersikap baik pada orang yang telah menyakiti saya				
9.	Saya ingin orang yang menyakiti saya mendapatkan apa yang layak ia dapatkan karena kesalahannya				
10.	Saya menghindari orang yang telah menyakiti saya				
11.	Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya terluka dan menderita				
12.	Saya memutuskan hubungan dengan orang yang menyakiti saya				

LAMPIRAN 5. SKALA PENELITIAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. (0341) 464318 Psw.233 ; Fax. (0341)460718

Homepage : www.psikologiumm.ac.id ; e-mail : psikologi@umm.ac.id

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana, saya **Rekyaning Adawiyah (201410230311024)** mahasiswi semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, saat ini sedang melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan bantuan dari Saudara/i untuk memberikan informasi sebagai data penelitian dalam bentuk pengisian skala. Perlu diketahui bahwa penelitian skala ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah dan tidak dipergunakan untuk maksud tertentu. Oleh karena itu, Saudara/i tidak perlu ragu dalam memberikan informasi melalui jawaban atas pernyataan yang disediakan.

Dalam mengisi skala ini, tidak ada jawaban yang benar dan salah, karena setiap orang memiliki jawaban yang berbeda. Saya mengharapkan jawaban yang jujur dan sesuai dengan diri Saudara/i. Sebagai peneliti, saya memegang etika penelitian guna menjamin kerahasiaan jawaban yang Saudara/i berikan. Kesediaan Saudara/i untuk mengisi skala ini merupakan bantuan yang sangat besar bagi keberhasilan penelitian ini.

Atas partisipasi dan bantuannya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Peneliti

Rekyaning Adawiyah

Nama (Insial)	(Perempuan / Laki-Laki)
Usia	
Pendidikan saat ini	
Lama tinggal di Panti	

Petunjuk Mengerjakan

Pada skala I terdapat 54 pernyataan dan pada skala II terdapat 12 pernyataan. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Saudara/i diminta untuk memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia di kolom sebelah kanan. Berikan tanda (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan.

Berikan pilihan jawaban yang tersedia:

SS : Sangat Sesuai

S: Sesuai

TS: Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah maupun benar. Setiap orang memiliki jawaban yang berbeda, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Saudara/i.

Contoh Pengisian Skala

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin bahagia		X		

Apabila Saudara/i ingin mengganti jawaban yang telah Saudara/i berikan sebelumnya, maka berilah tanda (=) pada tanda (X) dan berikan tanda (X) pada alternatif jawaban yang menurut Saudara/i sesuai dengan diri Saudara/i.

Contoh Koreksi Jawaban

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya ingin bahagia	X	✗		

Isilah pernyataan yang sesuai dengan kondisi Saudara/i dan diharapkan agar tidak ada satu pernyataan yang terlewatkan.



No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
55.	Saya merasa teman-teman saya lebih banyak mendapatkan hal yang mereka inginkan lebih daripada diri saya				
56.	Saya tidak memiliki banyak teman yang dapat mendengarkan cerita saya				
57.	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh panti				
58.	Saya akan sukses di masa depan				
59.	Saya dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pekerjaan saya akan selesai tepat waktu				
60.	Keputusan yang saya ambil bukan berdasarkan pengaruh orang lain				
61.	Saya merasa percaya diri dan memandang positif diri saya				
62.	Saya suka berbicara dengan pengasuh panti dan teman-teman saya				
63.	Saya merasa kegiatan keseharian saya melelahkan				
64.	Saya merasa memiliki tugas yang diberikan oleh panti membebani keseharian saya				
65.	Saya sering mengubah keputusan jika ada teman saya yang tidak setuju				
66.	Ketika saya membandingkan keadaan saya dengan teman yang saya kenal, saya merasa kecewa dengan diri saya				
67.	Saya sering merasa kesepian karena tidak banyak teman yang bisa saya ajak berbicara atau berbagi tentang masalah saya				
68.	Saya hidup untuk hari ini dan tidak terlalu memikirkan masa depan				
69.	Saya akan mengikuti gaya berpakaian idola saya meskipun gaya berpakaian tersebut tidak cocok untuk saya				
70.	Saya memperlakukan diri saya tidak sebaik teman-teman saya memperlakukan diri mereka				
71.	Saya merasa bahwa orang lain memiliki lebih banyak teman daripada saya				
72.	Saya menyukai tantangan baru dalam hidup				

73.	Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, namun saya tidak seperti itu				
74.	Saya merasa tidak begitu cocok dengan orang-orang yang tinggal di panti				
75.	Orang lain menanggapi saya sebagai orang yang senang berbagi				
No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
76.	Saya tidak tertarik untuk mencoba hal-hal baru karena kehidupan saya baik-baik saja saat ini				
77.	Merencanakan apa yang ingin saya kerjakan adalah kegiatan yang membuang-buang waktu				
78.	Saya merasa sulit mengatur kehidupan pribadi saya				
79.	Saya khawatir pada penilaian teman-teman terhadap diri saya				
80.	Teman-teman saya menganggap saya dapat dipercaya				
81.	Saya merasa kurang nyaman berada di situasi baru yang menuntut saya untuk merubah kebiasaan saya				
82.	Saya tidak begitu paham apa yang ingin saya capai dalam kehidupan ini				
83.	Ada banyak hal yang membuat saya kecewa dengan apa yang sudah saya capai dalam kehidupan saya				
84.	Menjalin persahabatan merupakan hal yang sulit dan membuat saya stress				
85.	Sejujurnya, tidak mudah bagi saya untuk terbiasa akan hal-hal baru				
86.	Saya tidak memiliki masalah dalam mengatur keuangan saya				
87.	Saya takut mengatakan pendapat saya pada pengasuh panti				
88.	Saya melakukan hal yang sudah saya rencanakan sebelumnya				
89.	Saya bertanggung jawab atas apa yang terjadi dalam kehidupan saya				
90.	Saya menyukai kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri saya				
91.	Kebanyakan teman-teman saya menganggap saya sebagai orang yang penyayang dan penuh kasih				

92.	Saya menyerah untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang besar dalam hidup saya				
93.	Memikirkan masa depan membuat saya cemas				
94.	Kegiatan sehari-hari membuat saya putus asa				
95.	Saya mudah terpengaruh ajakan teman saya untuk melakukan sesuatu				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
13.	Saya akan membuat orang yang menyakiti saya merasakan apa yang saya rasakan				
14.	Saya akan menjaga jarak sejauh mungkin dengan orang yang menyakiti saya				
15.	Saya berharap akan terjadi hal buruk pada orang yang menyakiti saya				
16.	Saya menjalani hidup saya dengan menganggap orang yang menyakiti saya tidak berada di lingkungan saya				
17.	Saya akan menarik diri dari orang yang menyakiti saya				
18.	Jika ada orang yang menyakiti saya, saya akan membalasnya dengan cara yang lebih sakit				
19.	Saya tidak mempercayai orang yang telah menyakiti saya				
20.	Saya merasa sulit untuk bersikap baik pada orang yang telah menyakiti saya				
21.	Saya ingin orang yang menyakiti saya mendapatkan apa yang layak ia dapatkan karena kesalahannya				
22.	Saya menghindari orang yang telah menyakiti saya				
23.	Saya ingin melihat orang yang menyakiti saya terluka dan menderita				
24.	Saya memutuskan hubungan dengan orang yang menyakiti saya				

LAMPIRAN 6. UJI NORMALITAS PENGKATEGORIAN



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,09144320
	Absolute	,115
Most Extreme Differences	Positive	,069
	Negative	-,115
Kolmogorov-Smirnov Z		1,226
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,373 ^a	,139	,132	6,119

a. Predictors: (Constant), pwb_y

b. Dependent Variable: forgiveness_x

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	678,742	1	678,742	18,130	,000 ^b
	Residual	4192,942	112	37,437		
	Total	4871,684	113			

a. Dependent Variable: forgiveness_x

b. Predictors: (Constant), pwb_y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12,199	5,140		2,374	,019

pwb_y	,172	,040	,373	4,258	,000
-------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: forgiveness_x

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	26,50	38,22	33,95	2,451	114
Residual	-24,501	12,567	,000	6,091	114
Std. Predicted Value	-3,037	1,745	,000	1,000	114
Std. Residual	-4,004	2,054	,000	,996	114

a. Dependent Variable: forgiveness_x

Statistics

	SA	PR	PG	PL	EM	AU
N Valid	114	114	114	114	114	114
N Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	18,36	24,19	18,19	25,40	22,25	17,79
Median	19,00	24,50	18,00	27,00	22,00	18,00
Mode	20	26	18	28	21	18
Std. Deviation	2,468	3,577	3,019	3,065	2,985	2,359
Minimum	10	10	12	16	14	12
Maximum	24	31	23	31	27	23
Sum	2093	2758	2074	2896	2536	2028

LAMPIRAN 7. UJI *PEARSON PRODUCT MOMENT*



Correlations

		forgiveness_x	pwb_y
forgiveness_x	Pearson Correlation	1	,373**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	114	114
pwb_y	Pearson Correlation	,373**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	114	114

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
forgiveness_x	114	12	47	33,95	6,566
pwb_y	114	83	151	126,18	14,220
Valid N (listwise)	114				

Statistics

		forgiveness_x	pwb_y
N	Valid	114	114
	Missing	0	0
Mean		33,95	126,18
Median		35,00	128,50
Mode		34	136
Std. Deviation		6,566	14,220
Sum		3870	14385

forgiveness_x

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	2	1,8	1,8
	15	1	,9	2,6
	18	1	,9	3,5
	21	2	1,8	5,3

22	1	,9	,9	6,1
24	2	1,8	1,8	7,9
25	3	2,6	2,6	10,5
26	4	3,5	3,5	14,0
27	3	2,6	2,6	16,7
28	4	3,5	3,5	20,2
30	3	2,6	2,6	22,8
31	2	1,8	1,8	24,6
32	7	6,1	6,1	30,7
33	7	6,1	6,1	36,8
34	13	11,4	11,4	48,2
35	7	6,1	6,1	54,4
36	9	7,9	7,9	62,3
37	11	9,6	9,6	71,9
38	3	2,6	2,6	74,6
39	6	5,3	5,3	79,8
40	6	5,3	5,3	85,1
41	7	6,1	6,1	91,2
42	6	5,3	5,3	96,5
43	2	1,8	1,8	98,2
44	1	,9	,9	99,1
47	1	,9	,9	100,0
Total	114	100,0	100,0	

pwb_y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
83	1	,9	,9	,9
89	1	,9	,9	1,8
97	1	,9	,9	2,6
Valid 99	1	,9	,9	3,5
100	1	,9	,9	4,4
101	3	2,6	2,6	7,0
103	2	1,8	1,8	8,8

105	1	,9	,9	9,6
106	1	,9	,9	10,5
107	1	,9	,9	11,4
108	4	3,5	3,5	14,9
109	2	1,8	1,8	16,7
111	1	,9	,9	17,5
112	1	,9	,9	18,4
113	2	1,8	1,8	20,2
114	1	,9	,9	21,1
115	2	1,8	1,8	22,8
116	5	4,4	4,4	27,2
118	1	,9	,9	28,1
119	2	1,8	1,8	29,8
120	1	,9	,9	30,7
121	5	4,4	4,4	35,1
122	1	,9	,9	36,0
123	3	2,6	2,6	38,6
124	4	3,5	3,5	42,1
125	3	2,6	2,6	44,7
126	3	2,6	2,6	47,4
127	2	1,8	1,8	49,1
128	1	,9	,9	50,0
129	4	3,5	3,5	53,5
130	1	,9	,9	54,4
131	2	1,8	1,8	56,1
133	5	4,4	4,4	60,5
135	1	,9	,9	61,4
136	9	7,9	7,9	69,3
137	1	,9	,9	70,2
138	4	3,5	3,5	73,7
139	7	6,1	6,1	79,8
140	4	3,5	3,5	83,3
141	8	7,0	7,0	90,4
142	1	,9	,9	91,2
143	7	6,1	6,1	97,4

144	2	1,8	1,8	99,1
151	1	,9	,9	100,0
Total	114	100,0	100,0	

